

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan referensi bagi penulis untuk melakukan penelitian yang relevan. Selain itu, penelitian terdahulu juga dijadikan sebagai perbandingan karena dengan penelitian terdahulu peneliti dapat menemukan persamaan dan perbedaan mengenai apa yang diteliti oleh peneliti dengan peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu diuraikan sebagai berikut.

Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Lestari Dewi dan I.G.A.M Asri Dwija Putri pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh *Book-Tax Difference*, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrua, dan Ukuran Perusahaan pada Persistensi Laba”. Hasil penelitian ini adalah *book tax differences*-perbedaan temporer, *book tax differences*-perbedaan permanen, arus kas operasi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada persistensi laba, sedangkan arus kas akrual terbukti tidak berpengaruh pada persistensi laba.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Luh Ayu Pujiastini Utari dan I Made Mertha pada tahun 2016 dengan judul “*Corporate Governance* Memoderasi Pengaruh *Book Tax Differences* pada Persistensi Laba”. Hasil penelitian ini adalah *large positive book tax differences* dan *large negative book tax differences* tidak berpengaruh pada persistensi laba, sedangkan *corporate governance* memperlemah *large positive book tax*

differences pada persistensi laba dan *Corporate Governance* tidak memperlemah *large negative book tax differences* pada persistensi laba.

Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Dian Ariyani dan Rosita Wulandari pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh *Book Tax Differences* dan Arus Kas terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)”. Hasil penelitian ini adalah *book tax differences*-perbedaan permanen dan *book tax differences*-perbedaan temporer berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap persistensi laba, sedangkan arus kas berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap persistensi laba. *Book tax differences*-perbedaan permanen, *book tax differences*-perbedaan temporer, dan arus kas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Penelitian yang keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Sabrina Anindita Putri, Khairunnisa dan Kurnia pada tahun 2017 dengan judul “Aliran Kas Operasi, *Book Tax Differences*, dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba”. Hasil penelitian ini adalah aliran kas operasi, *book tax differences*-perbedaan temporer, dan tingkat hutang mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap persistensi laba. Secara parsial aliran kas operasi dan tingkat hutang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan *book tax differences*-perbedaan temporer tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Penelitian yang kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Linawati pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Tingkat Hutang, Arus Kas dan AkruaI terhadap Persistensi Laba dengan *Corporate Governance* sebagai

Variabel Moderating”. Hasil penelitian ini adalah Tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, arus kas berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba, dan akrual tidak berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Selain itu, *corporate governance* tidak terbukti memperkuat hubungan positif antara tingkat hutang dan persistensi laba dan tidak terbukti memperkuat hubungan positif antara arus kas dan persistensi laba, *corporate governance* juga tidak terbukti memperlemah hubungan negatif antara akrual dan persistensi laba.

Penelitian yang keenam adalah penelitian yang dilakukan oleh Buntoro Heri Prasetyo dan Rafitaningsih pada tahun 2015 dengan judul “Analisis *Book Tax Differences* terhadap Persistensi Laba, Akrual dan Aliran Kas pada Perusahaan Jasa Telekomunikasi”. Hasil penelitian ini adalah *book tax differences*-perbedaan permanen dan *book tax differences*-perbedaan temporer tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan arus kas operasi dan akrual sebagai variabel kontrol tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba.

Penelitian yang ketujuh adalah penelitian yang dilakukan oleh Ratri Annisa dan Lulus Kurniasih pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal dan Komponen Laba terhadap Persistensi Laba”. Hasil penelitian ini adalah *large positive book tax differences* berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan *large negative book tax differences* tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, dan arus kas dan akrual memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Penelitian yang kedelapan adalah penelitian yang dilakukan oleh Endah Lailatul Mu'arofah, Ihyaul Ulum, dan Gina Harventy pada tahun 2015 dengan judul "Pengaruh *Book Tax Differences* dan Struktur Kepemilikan Saham terhadap Persistensi Laba". Hasil penelitian ini adalah perusahaan yang memiliki *large positive abnormal book tax differences* dan *large negative abnormal book tax differences* serta *large positive normal book tax differences* memiliki persistensi laba yang lebih tinggi daripada perusahaan lain tanpa komponen tersebut, sedangkan perusahaan yang memiliki *large negative normal book tax differences* memiliki persistensi laba yang lebih rendah dibandingkan perusahaan lain tanpa komponen *large negative normal book tax differences*, dan struktur kepemilikan saham manajerial kurang informatif untuk menentukan tingkat persistensi laba perusahaan.

Penelitian yang kesembilan adalah penelitian yang dilakukan oleh Evada Dewata, Yuliana Sari, dan Eka Jumarni Fithri pada tahun 2016 dengan judul "Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional sebagai Determinan Struktur Modal dan Persistensi Laba". Hasil penelitian ini adalah secara parsial kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba, kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, dan struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan secara simultan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Penelitian yang kesepuluh adalah penelitian yang dilakukan oleh A.A Ayu Ganitri Putri dan Ni Luh Supadmi pada tahun 2016 dengan judul "Pengaruh Tingkat Hutang dan Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi

Laba pada Perusahaan Manufaktur”. Hasil penelitian ini adalah tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Penelitian yang kesebelas adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Septavita pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh *Book Tax Differences*, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011 - 2013)”. Hasil penelitian ini adalah *book tax differences*-perbedaan permanen tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan *book tax differences*-perbedaan temporer, arus kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Penelitian yang kedua belas adalah penelitian yang dilakukan oleh Sawiji Wihardiningrum dan Titik Aryanti pada tahun 2015 dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Book Tax Gap* dan Pengaruhnya terhadap Persistensi Laba”. Hasil penelitian ini adalah *book tax gap* permanen secara statistik tidak memiliki pengaruh signifikan dengan persistensi laba dan *book tax gap* temporer tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Penelitian yang ketiga belas adalah penelitian yang dilakukan oleh Feni Marnilin, JMV. Mulyadi, dan Darmansyah pada tahun 2015 dengan judul “Analisis Determinan terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Jasa di BEI”. Hasil penelitian ini adalah secara parsial aliran kas operasi dan tingkat hutang memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal tidak memiliki pengaruh

terhadap persistensi laba. Secara simultan aliran kas operasi, perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal dan tingkat hutang memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Penelitian yang keempat belas adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Fadilah dan Provita Wijayanti pada tahun 2017 dengan judul "*Book Tax Differences dan Persistensi Laba*". Hasil penelitian ini adalah perbedaan besar positif (*large positive book tax differences*) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan perbedaan besar negatif antara laba akuntansi dan laba fiskal (*large negative book tax differences*) tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Penelitian yang kelima belas adalah penelitian yang dilakukan oleh Bella Imanda Shefira, R. Ery Wibowo Agung S, dan Alwiyah pada tahun 2018 dengan judul "Pengaruh *Book-Tax Differences*, Ukuran Perusahaan, dan Laba Sebelum Pajak Tahun Berjalan terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015". Hasil penelitian ini adalah *book tax differences*-perbedaan permanen tidak berpengaruh positif terhadap persistensi laba, *book tax differences*-perbedaan temporer dan ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap persistensi laba, dan laba sebelum pajak tahun berjalan berpengaruh terhadap persistensi laba,

Penelitian yang keenam belas adalah penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Dita Arisandi dan Ida Bagus Putra Astika pada tahun 2019 dengan judul "Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial pada Persistensi Laba". Hasil penelitian ini adalah tingkat utang

tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Penelitian yang ketujuh belas adalah penelitian yang dilakukan oleh Ainun Uswatul Khasanah dan Jasman pada tahun 2019 dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba”. Hasil penelitian ini adalah volatilitas arus kas, volatilitas penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, tingkat hutang dan *book tax differences*-perbedaan temporer berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, siklus operasi dan *book tax differences*-perbedaan permanen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Penelitian yang kedelapan belas adalah penelitian yang dilakukan oleh Made Edi Mahendra dan I Made Sadha Suardikha pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Tingkat Hutang, *Fee Audit*, dan Konsentrasi Pasar terhadap Persistensi Laba”. Hasil penelitian ini adalah tingkat hutang, *fee audit*, dan konsentrasi pasar berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Penelitian yang kesembilan belas adalah penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Dwi Saptiani dan Zaki Fakhroni pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas Operasi dan Hutang terhadap Persistensi Laba”. Hasil penelitian ini adalah volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan volatilitas arus kas operasi dan hutang berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba.

Penelitian yang kedua puluh adalah penelitian yang dilakukan oleh Amira Qurrata Aini dan Zuraida pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, dan Opini Audit terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016”. Hasil penelitian ini adalah arus kas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba, tingkat utang berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba, opini audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Linawati (2017), yaitu menggunakan arus kas operasi sebagai variabel independen dan menggunakan *corporate governance* sebagai variabel moderating. Namun, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Linawati (2017) adalah penelitian ini menggunakan *book tax differences*-perbedaan permanen dan *book tax differences*-perbedaan temporer sebagai variabel independen dan penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah *corporate governance* dapat memperkuat hubungan *book-tax differences* dengan persistensi laba. Selain itu, penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian Luh Ayu Pujiastini Utari dan I Made Mertha (2016), yaitu *corporate governance* memoderasi *book-tax differences*. Namun, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Luh Ayu Pujiastini Utari dan I Made Mertha (2016) adalah penelitian ini menggunakan *book tax differences*-perbedaan permanen dan *book tax differences*-perbedaan temporer, sedangkan penelitian Luh Ayu Pujiastini Utari dan I Made Mertha (2016) menggunakan *large positive book-tax differences* dan *large negative book-tax differences*.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Signaling

Menurut Utomo (2019:40) teori signaling didefinisikan sebagai isyarat yang diungkapkan manajemen perusahaan kepada investor atau pihak eksternal dan mengenai bagaimana pihak eksternal merespon isyarat tersebut. Pengungkapan signal dari perusahaan bertujuan untuk menyiratkan sesuatu agar mempengaruhi penilaian pihak eksternal pada perusahaan karena kekuatan informasi dari signal tersebut dapat merubah penilaian pihak eksternal terhadap perusahaan. Selain itu, teori signaling bertujuan untuk mengurangi adanya asimetri informasi antara pihak eksternal dan pihak internal perusahaan, dimana pihak internal memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaan dibandingkan pihak eksternal, sehingga manajer perusahaan harus memberikan informasi kepada pihak eksternal. Teori signaling mendasari pengungkapan sukarela oleh perusahaan dan menunjukkan bahwa hanya perusahaan yang memiliki kinerja yang baik yang dapat memberikan signal yang positif baik pihak eksternal.

Pengungkapan informasi keuangan terutama mengenai laba yang relatif tumbuh dan stabil oleh manajemen diharapkan dapat memberikan signal kemakmuran kepada pihak yang berkepentingan (Marnilin dkk., 2015). Laba menjadi pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi atas kinerja perusahaan, apabila perusahaan mengalami kerugian dalam kurun waktu yang singkat dan dengan jumlah yang besar maka akan memberikan sinyal yang buruk

kepada investor dan calon investor dalam menilai kinerja perusahaan (Aini & Zuraida, 2020).

2.2.2. Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan teori yang menghubungkan antara agen (manajer) sebagai pengelola perusahaan dan prinsipal (pemegang saham) yang memiliki perusahaan (Andari, 2017). Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agensi atau hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara agen dengan prinsipal dimana hubungan ini muncul ketika satu orang atau lebih mempekerjakan agen untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Agen dan prinsipal memiliki kepentingan yang berbeda-beda untuk memaksimalkan utilitasnya masing-masing, dimana agen mempunyai tanggungjawab untuk mencapai apa yang diinginkan prinsipal dan di sisi lain agen berusaha meningkatkan kesejahteraannya sendiri, sehingga hal ini menimbulkan suatu konflik atau masalah keagenan seperti memanipulasi laporan keuangan. Hubungan antara agen dan prinsipal mengimplikasi adanya asimetri informasi atau kondisi ketidakseimbangan informasi. Kondisi ini terjadi dikarenakan pihak agen memiliki dan menguasai informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan pihak prinsipal (Ariyani & Wulandari, 2017).

2.2.3. Laporan Keuangan

Laporan keuangan dalam Ardhiyanto (2019:75) merupakan laporan yang disusun secara lengkap dan terperinci bertujuan untuk memberikan informasi kuantitatif mengenai posisi keuangan

perusahaan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu. Laporan keuangan utama meliputi:

- a. Laporan laba rugi, yaitu laporan yang memberikan informasi mengenai pendapatan, beban, dan laba atau rugi perusahaan dalam suatu periode.
- b. Laporan perubahan ekuitas, yaitu laporan yang menyajikan perubahan modal karena adanya penambahan atau pengurangan yang berasal dari laba rugi dan transaksi pemilik.
- c. Neraca, yaitu laporan yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan yang meliputi aktiva, kewajiban, dan ekuitas pada periode tertentu.
- d. Laporan arus kas, yaitu laporan yang menggambarkan penerimaan dan pengeluaran kas selama periode tertentu.
- e. Catatan atas laporan keuangan

Menurut Bahri (2020:187) laporan keuangan merupakan ringkasan atas pencatatan transaksi keuangan yang terjadi selama periode pelaporan yang bertujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemilik entitas. Terdapat beberapa jenis laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi, yaitu:

- a) SAK ETAP terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, neraca, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.
- b) SAK terdiri dari laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

2.2.4. Persistensi Laba

Andari (2017) menyatakan bahwa persistensi laba merupakan laba yang digunakan sebagai indikator laba di masa depan. Fadilah dan Wijayanti (2017) juga menyatakan bahwa persistensi laba merupakan laba yang digunakan sebagai indikator koreksi laba akuntansi yang diharapkan di masa depan dan yang diimplementasikan dari laba tahun berjalan, sedangkan menurut Annisa dan Kurniasih (2017) persistensi laba merupakan alat untuk mengukur kualitas laba. Terdapat sudut pandang yang menyatakan bahwa persistensi laba berkaitan dengan kinerja perusahaan secara keseluruhan yang di tunjukkan dalam laba perusahaan, sehingga laba perusahaan yang persisten akan terefleksi pada laba dan berkelanjutan dalam jangka waktu yang lama (Aini & Zuraida, 2020). Laba yang tidak sering mengalami fluktuasi pada setiap periodenya dan cenderung lebih stabil dapat dikatakan sebagai laba yang persisten (Fadilah & Wijayanti, 2017). Selain itu, Linawati (2017) mengatakan bahwa apabila laba periode berjalan dapat digunakan sebagai pengukur laba periode mendatang, maka laba tersebut juga dapat dikatakan persisten. Menurut Ariyani dan Wulandari (2017) perusahaan yang memiliki laba yang persisten mengindikasikan bahwa laba perusahaan tersebut berkualitas, hal ini dikarenakan persistensi laba menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Selain itu, persistensi laba juga menggambarkan bahwa perusahaan tidak melakukan tindakan manipulasi laba yang dapat menyesatkan pengguna informasi, karena laba yang persisten menunjukkan laba yang tidak berfluktuasi tajam.

2.2.5. Book-Tax Differences

Menurut Resmi (2017:375) rekonsiliasi fiskal dilakukan karena terdapat perbedaan perhitungan antara laba menurut akuntansi (komersial) dengan laba menurut perpajakan (fiskal). Dalam Rahayu (2017:337) koreksi fiskal dilakukan karena adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya antara akuntansi komersial dan akuntansi pajak (akuntansi fiskal). Perbedaan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara akuntansi komersial yang mendasarkan laba pada konsep dasar akuntansi yaitu: *the proper matching cost against revenue*, sedangkan dari segi fiskal tujuan utamanya adalah penerimaan negara. Perbedaan jumlah laba yang dihitung berdasarkan standar akuntansi keuangan dengan laba yang dihitung sesuai dengan peraturan perpajakan disebut dengan *book tax differences* atau *book tax gap* (Ariyani & Wulandari, 2017).

Menurut Rahayu (2017:338) perbedaan antara laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal diidentifikasi menjadi dua, yaitu perbedaan waktu dan perbedaan tetap. Sama halnya dalam Wihardiningrum dan Aryanti (2015) untuk keperluan penerapan PSAK No. 46 mengenai akuntansi pajak penghasilan, perbedaan jumlah laba akuntansi dan laba fiskal dibagi menjadi dua, yaitu beda waktu (*temporary difference*) dan perbedaan permanen (*permanent difference*).

2.2.5.1. Book Tax Differences-Perbedaan Tetap/Permanen (Permanent Differences)

Menurut Rahayu (2017:338) perbedaan tetap adalah perbedaan yang terjadi karena peraturan perpajakan menghitung laba fiskal berbeda dengan perhitungan laba menurut standar akuntansi keuangan tanpa dilakukan koreksi dikemudian hari. Menurut Resmi (2017:379) perbedaan tetap terjadi karena pendapatan dan biaya diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal. Berikut contoh perbedaan tetap, yaitu:

- a. Penghasilan yang pajaknya bersifat final, seperti bunga bank, dividen, sewa tanah dan bangunan, dan penghasilan lain sebagaimana diatur dalam Pasal 4 ayat (2) UU PPh.
- b. Penghasilan yang tidak termasuk objek pajak, seperti dividen yang diterima oleh perseroan terbatas, koperasi, BUMN/BUMD, bunga yang diterima oleh perusahaan reksa dana, dan penghasilan lain sebagaimana diatur dalam Pasal 4 ayat (3) UU PPh.
- c. Biaya/pengeluaran yang tidak diperbolehkan sebagai pengurang penghasilan bruto, seperti pembayaran imbalan dalam bentuk natura, sumbangan, biaya/pengeluaran untuk kepentingan pribadi pemilik, cadangan atau pemupukan dana cadangan, pajak penghasilan, dan biaya/pengurang lain yang tidak diperbolehkan menurut fiskal sesuai Pasal 9 ayat (1) UU PPh.

2.2.5.2. Book Tax Differences-Perbedaan Temporer/Beda Waktu (Temporary Differences)

Menurut Rahayu (2017:338) perbedaan waktu adalah perbedaan yang bersifat sementara dan terjadi karena adanya perbedaan saat pengakuan penghasilan dan biaya/beban antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan. Menurut Resmi (2017:379) perbedaan waktu terjadi karena perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan biaya dalam menghitung laba. Perbedaan waktu bersifat sementara karena pada periode berikutnya akan tertutup. Contoh perbedaan waktu diantaranya pengakuan piutang tak tertagih, penyusutan harta berwujud, amortisasi harta tak berwujud atau hak, penilaian persediaan, dan lain-lain.

2.2.6. Arus Kas Operasi

Menurut Bahri (2020:207) arus kas dari aktivitas operasi merupakan aktivitas penghasil utama pendapatan entitas yang berasal dari transaksi yang menentukan laba neto atau kerugian suatu entitas. Arus kas operasi dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai kemampuan suatu entitas tanpa sumber pendanaan eksternal.

Menurut Kieso dkk. (2018:592), arus kas dari aktivitas operasi merupakan aktivitas yang meliputi pengaruh kas dari transaksi yang masuk dalam penentuan laba bersih. Arus kas masuk dari aktivitas operasi meliputi penerimaan kas dari penjualan barang atau jasa dan pengembalian atas pinjaman (bunga) dan efek ekuitas (dividen), sedangkan arus kas keluar dari aktivitas operasi meliputi pengeluaran

kas untuk pemasok atas persediaan, karyawan atas jasa, pemerintah atas pajak, pemberi pinjaman atas bunga, dan pihak lain atas beban. Arus kas dari aktivitas operasi menjadi indikator utama untuk menentukan sejauh mana operasi entitas tersebut menghasilkan arus kas yang cukup untuk membayar kewajibannya, mempertahankan kemampuan operasi entitas, dan melakukan investasi baru tanpa jaminan sumber pembiayaan eksternal. Dalam Linawati (2017) menyatakan bahwa jika rasio arus kas operasi terhadap laba bersih tinggi, maka tingkat kualitas laba juga semakin tinggi. Hal ini menyebabkan beberapa analis keuangan tertarik mengaitkan arus kas operasi sebagai penentu atas persistensi laba, dikarenakan mereka menganggap arus kas operasi lebih persisten dibandingkan komponen akrual.

2.2.7. Good Corporate Governance

Menurut Peraturan Menteri BUMN Per-01/MBU/2011 tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha. Prinsip-prinsip *good corporate governance* yang terdapat dalam peraturan menteri BUMN Per-01/MBU/2011, yaitu:

- a. Transparansi (transparency), yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan;

- b. Akuntabilitas (*accountability*), yaitu kejelasan fungsi, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban Organ sehingga pengelola perusahaan terlaksana secara efektif;
- c. Pertanggungjawaban (*responsibility*), yaitu kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat;
- d. Kemandirian (*independency*), yaitu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat;
- e. Kewajaran (*fairness*), yaitu keadilan dan kesetaraan di dalam memenuhi hak-hak Pemangku Kepentingan (*stakeholders*) yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan.

Menurut Linawati (2017) penerapan *good corporate governance* yang dilakukan oleh setiap perusahaan diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah bagi pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) melalui beberapa tujuan, yaitu:

- 1) Meningkatkan efisiensi, efektifitas, dan kesinambungan suatu organisasi yang memberikan kontribusi untuk tercapainya kesejahteraan pemegang saham, pegawai dan stakeholders lainnya dan menjadi solusi yang elegan untuk menghadapi tantangan organisasi dimasa depan;
- 2) Meningkatkan legitimasi organisasi yang dikelola dengan terbuka, adil, dan dapat dipertanggungjawabkan;

- 3) Mengakui dan melindungi hak dan kewajiban para *shareholders* dan *stakeholders*.

2.2.7.1. Mekanisme Good Corporate Governance

Menurut Sunardi (2019) mekanisme merupakan suatu prosedur, aturan, dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol terhadap keputusan tersebut. Good corporate governance dibagi menjadi dua mekanisme, yaitu mekanisme internal dan mekanisme eksternal.

- 1) Mekanisme Internal merupakan mekanisme yang dipengaruhi oleh pihak-pihak internal, yaitu agen dan principal yang terdiri dari komposisi *board of directors* dan *executive manager* dalam perusahaan.
- 2) Mekanisme eksternal merupakan mekanisme yang dipengaruhi oleh pihak-pihak eksternal, yaitu stakeholders yang berkepentingan dan berhubungan dengan perusahaan meliputi pasar modal, pasar uang, auditor, paralegal dan regulator.

2.3. Hubungan Antara Variabel untuk Membentuk Hipotesis

2.3.1. Pengaruh *Book Tax Differences*-Perbedaan Permanen terhadap Persistensi Laba

Dalam Rahayu (2017:338) *book tax differences*-perbedaan permanen terjadi karena perhitungan laba fiskal menurut peraturan perpajakan berbeda dengan perhitungan laba menurut standar

akuntansi keuangan tanpa dilakukan koreksi dikemudian hari. Misalnya bunga bank, diakui sebagai pendapatan dalam standar akuntansi keuangan namun tidak diakui pendapatan dalam peraturan perpajakan karena menurut peraturan perpajakan bunga bank termasuk dalam pajak final. Hal ini menyebabkan laba fiskal dan jumlah pajak terutang berkurang dalam rekonsiliasi fiskal yang mengakibatkan koreksi negatif. Menurunnya pertumbuhan laba ini akan berpengaruh terhadap persistensi laba, karena semakin besar jumlah *book tax differences*-perbedaan permanen maka pertumbuhan laba akan meningkat dan laba akan semakin persisten (Salsabiila dkk., 2016).

Informasi mengenai tingginya *book tax differences*-perbedaan permanen yang diungkapkan perusahaan, menurut teori signaling dapat dikatakan sebagai sinyal positif bagi pihak eksternal, terutama investor. Karena *book tax differences*-perbedaan permanen yang tinggi dapat meningkatkan laba, maka pengungkapan tersebut dapat mempengaruhi penilaian investor dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, menurut teori agensi, laba yang meningkat akibat tingginya *book tax differences*-perbedaan permanen tersebut menunjukkan bahwa agen (manajer) telah bertanggungjawab dalam mencapai keinginan principal (pemegang saham) untuk mendapatkan laba yang tinggi dan persisten. Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa *book tax differences*-perbedaan permanen berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu Dewi dan Putri (2015) menyatakan bahwa *book tax differences*-perbedaan permanen secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap persistensi laba

dan juga penelitian Ariyani dan Wulandari (2017) yang menyatakan bahwa *book tax differences*-perbedaan permanen secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap persistensi laba.

2.3.2. Pengaruh *Book Tax Differences*-Perbedaan Temporer terhadap Persistensi Laba

Dalam Putri dkk. (2017) *book tax differences*-perbedaan temporer menyebabkan adanya beban pajak tangguhan atau pendapatan pajak tangguhan yang dapat menimbulkan kewajiban pajak tangguhan atau aset pajak tangguhan. Apabila kewajiban pajak tangguhan muncul, maka perusahaan harus membayar pajak tangguhan tersebut, sehingga laba akan menjadi berkurang dan dapat mempengaruhi persistensi laba. Jika beban pajak tangguhan besar, maka akan meningkatkan jumlah beban pajak penghasilan, dan jika jumlah beban pajak penghasilan besar dan diasumsikan jumlah penghasilan tetap, maka pertumbuhan laba akan menurun dan menyebabkan laba tidak persisten (Salsabiila dkk., 2016).

Informasi mengenai beban pajak tangguhan yang besar akibat *book tax differences*-perbedaan permanen yang diungkapkan perusahaan, menurut teori signaling dapat dikatakan sebagai sinyal negatif bagi pihak eksternal, terutama investor. Hal ini dikarenakan beban pajak tangguhan yang besar dapat mengurangi atau menurunkan laba fiskal, sehingga pengungkapan tersebut dapat mempengaruhi penilaian investor dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, menurut teori agensi, laba yang menurun tersebut menunjukkan bahwa

agen (manajer) tidak mampu mencapai keinginan principal (pemegang saham) untuk mendapatkan laba yang tinggi dan persisten.

Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa *book tax differences*-perbedaan temporer berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini sesuai dengan penelitian Dewi dan Putri (2015) yang menyatakan bahwa *book tax differences*-perbedaan temporer secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap persistensi laba dan juga penelitian Ariyani dan Wulandari (2017) yang menyatakan bahwa *book tax differences*-perbedaan temporer secara parsial berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap persistensi laba.

2.3.3. Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba

Data arus kas merupakan data yang sangat sulit dimanipulasi, oleh karena itu data arus kas menjadi indikator keuangan yang baik (Marnilin dkk., 2015). Menurut Linawati (2017) arus kas operasi menunjukkan kinerja operasi perusahaan dan kualitas laba yang dihasilkan. Arus kas operasi menjadi penentu utama apakah operasi perusahaan menghasilkan arus kas yang cukup untuk membayar kewajibannya, memelihara kemampuan operasi perusahaan, dan tidak mengandalkan sumber pendanaan dari luar untuk melakukan investasi. Selain itu, arus kas juga mencerminkan seberapa banyak kas yang keluar untuk beroperasi atau memperoleh laba. Jika arus kas operasi yang diperoleh bernilai positif, maka akan menambah laba perusahaan, begitupun sebaliknya (Salsabiila dkk., 2016). Menurut Ariyani dan Wulandari (2017) efektif atau tidaknya perusahaan mengelola dana yang dimiliki dapat dilihat dari arus kas operasi. Perusahaan yang

memiliki arus kas operasi positif lebih memberikan kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan memperoleh laba di masa depan.

Pengungkapan arus kas operasi yang bernilai positif oleh perusahaan, menurut teori signaling dapat dikatakan sebagai sinyal positif bagi pihak eksternal, terutama investor. Hal ini dikarenakan arus kas operasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa arus kas masuk lebih besar dibandingkan arus kas keluar dan menjadi penentu besarnya laba bersih, sehingga pengungkapan tersebut dapat mempengaruhi penilaian investor dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, menurut teori agensi, arus kas operasi yang bernilai positif juga menunjukkan bahwa agen (manajer) telah bertanggungjawab mencapai keinginan principal (pemegang saham) untuk mendapatkan laba yang tinggi dan persisten karena entitas mampu membayar semua kewajiban operasi tanpa mengandalkan pendanaan eksternal.

Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini sesuai dengan penelitian Putri dan Kurnia (2017) yang menyimpulkan bahwa aliran kas operasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba dan secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba.

2.3.4. Pengaruh *Corporate Governance* sebagai Pemoderasi Hubungan Antara *Book Tax Differences*-Perbedaan Permanen terhadap Persistensi Laba

Menurut Utari dan Mertha (2016) *book tax differences*-perbedaan permanen mempengaruhi periode terjadinya perbedaan perhitungan laba akuntansi dan laba fiskal. *Book tax differences*-perbedaan permanen dapat menyebabkan jumlah pajak terutang bertambah atau berkurang. Jika jumlah pajak terutang sedikit dan diasumsikan penghasilan sebelum pajak berjumlah tetap, maka laba setelah pajak yang dihasilkan akan tinggi. Untuk mendapatkan laba setelah pajak yang tinggi, salah satunya perusahaan harus memiliki jumlah pajak terutang sedikit setiap periodenya. Hal ini memungkinkan manajer melakukan manajemen laba dengan cara melaporkan informasi yang tidak sesuai dengan aktivitas perusahaan yang sebenarnya. Informasi tersebut dapat menyesatkan pengguna informasi seperti *stakeholders* untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu perusahaan menerapkan *corporate governance* untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan agar terhindar dari aktivitas penyimpangan. Menurut Linawati (2017) penerapan *corporate governance* pada perusahaan diyakini mampu menciptakan perusahaan yang baik dan mampu menyajikan informasi yang transparan untuk menciptakan laporan yang berkualitas bagi *stakeholders* sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.

Pengungkapan informasi yang transparan dapat meminimalisir adanya asimetri informasi. Hal ini sesuai dengan teori signaling dan teori

agensi. Apabila perusahaan mengungkapkan informasi pada laporan keuangan bersifat transparan dan tidak adanya manipulasi maka informasi tersebut menjadi sinyal yang positif bagi pihak eksternal. Selain itu, informasi yang diungkapkan oleh pihak agen juga menjadi sumber informasi bagi pihak principal untuk mengetahui kinerja perusahaan yang dipercayakan pada pihak agen. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* dapat memperkuat hubungan antara *book tax differences*-perbedaan permanen dengan persistensi laba. Dalam hubungan antar variabel ini, belum ada penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pengaruh *corporate governance* sebagai pemoderasi hubungan antara *book tax differences*-perbedaan permanen terhadap persistensi laba.

2.3.5. Pengaruh *Corporate Governance* sebagai Pemoderasi Hubungan Antara *Book Tax Differences*-Perbedaan Temporer terhadap Persistensi Laba

Menurut Utari dan Mertha (2016) *book tax differences*-perbedaan temporer dicerminkan pada akun beban (manfaat) pajak tangguhan. *Book tax differences*-perbedaan temporer dapat menimbulkan beban pajak tangguhan yang dapat bertambah atau berkurang dimasa depan. Jika beban pajak tangguhan meningkat dan diasumsikan jumlah penghasilan tetap, maka pertumbuhan laba menurun. Hal ini juga dapat memungkinkan manajer melakukan manipulasi laba dengan memperkecil beban pajak tangguhan agar memperoleh pertumbuhan laba. Menurut Linawati (2017) Penerapan *corporate governance* dapat mempengaruhi penurunan tingkat

rekayasa yang dilakukan oleh manajemen, sehingga pelaporan yang dilakukan oleh manajemen lebih transparan.

Pengungkapan informasi yang transparan dapat meminimalisir adanya asimetri informasi. Hal ini sesuai dengan teori signaling dan teori agensi. Apabila perusahaan mengungkapkan informasi pada laporan keuangan bersifat transparan dan tidak adanya manipulasi maka informasi tersebut menjadi sinyal yang positif bagi pihak eksternal. Selain itu, informasi yang diungkapkan oleh pihak agen juga menjadi sumber informasi bagi pihak principal untuk mengetahui kinerja perusahaan yang dipercayakan pada pihak agen. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* dapat memperkuat hubungan antara *book tax differences*-perbedaan temporer dengan persistensi laba. Dalam hubungan antar variabel ini, belum ada penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pengaruh *corporate governance* sebagai pemoderasi hubungan antara *book tax differences*-perbedaan permanen terhadap persistensi laba.

2.3.6. Pengaruh *Corporate Governance* sebagai Pemoderasi Hubungan Antara Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba

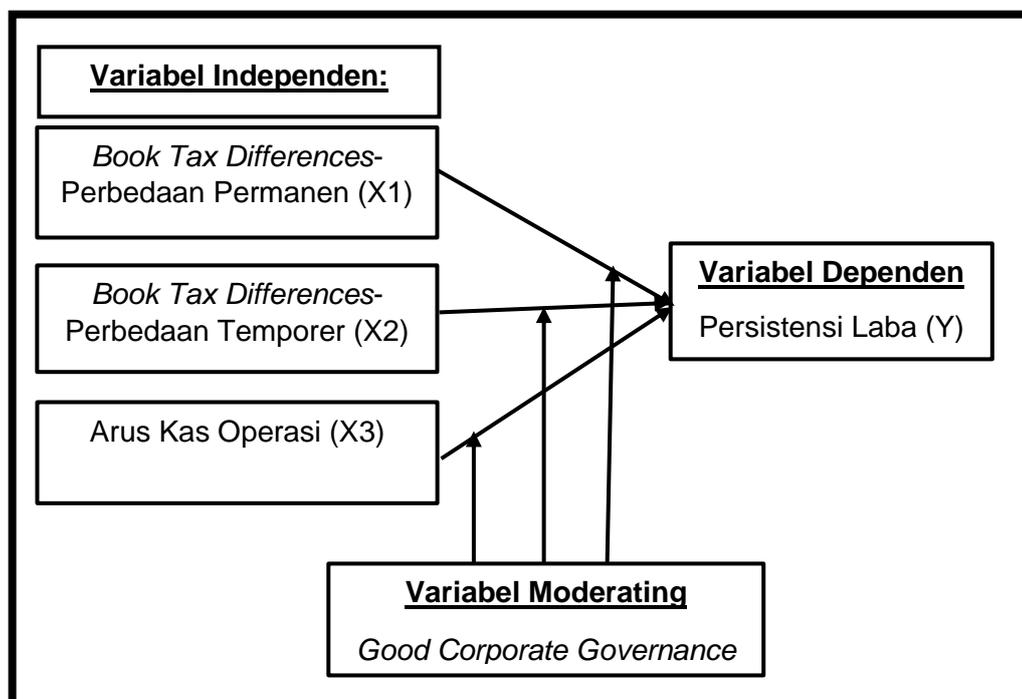
Menurut Linawati (2017) menerapkan *corporate governance* pada suatu perusahaan melalui kinerja keuangan yang baik dan komitmen dalam menerapkan praktik-praktik yang sehat untuk pertumbuhan bisnis dapat bermanfaat bagi kelangsungan perusahaan. Perusahaan harus mengelola arus kas terutama arus kas operasi secara benar dan terstruktur untuk menghasilkan arus kas yang positif. Arus kas yang positif menunjukkan laba yang berkualitas. Harapan

memperoleh arus kas yang positif dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Untuk menurunkan tingkat perekeyasaan, maka dapat dilakukan penerapan *corporate governance* agar perusahaan dapat mempertanggungjawabkan kinerja perusahaan secara transparan.

Pengungkapan informasi yang transparan dapat meminimalisir adanya asimetri informasi. Hal ini sesuai dengan teori signaling dan teori agensi. Apabila perusahaan mengungkapkan informasi pada laporan keuangan bersifat transparan dan tidak adanya manipulasi maka informasi tersebut menjadi sinyal yang positif bagi pihak eksternal. Selain itu, informasi yang diungkapkan oleh pihak agen juga menjadi sumber informasi bagi pihak principal untuk mengetahui kinerja perusahaan yang dipercayakan pada pihak agen. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* dapat memperkuat hubungan antara arus kas operasi dengan persistensi laba. Hal ini sesuai dengan penelitian Linawati (2017) yang menyimpulkan bahwa secara simultan *corporate governance* tidak terbukti memperkuat hubungan positif antara arus kas dengan persistensi laba.

2.4. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1.
Diagram Kerangka Konseptual



2.5. Hipotesis

Berdasarkan hubungan antar variabel dan kerangka konseptual di atas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh *Book Tax Differences-Perbedaan Permanen* terhadap *Persistensi Laba*.

H2: Terdapat pengaruh *Book Tax Differences-Perbedaan Temporer* terhadap *Persistensi Laba*.

H3: Terdapat pengaruh *Arus Kas Operasi* terhadap *Persistensi Laba*.

H4: Terdapat pengaruh *Book Tax Differences-Perbedaan Permanen* terhadap *Persistensi Laba* yang dimoderasi oleh *Good Corporate Governance*.

H5: Terdapat pengaruh *Book Tax Differences*-Perbedaan Temporer terhadap Persistensi Laba yang dimoderasi oleh *Good Corporate Governance*.

H6: Terdapat pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba yang dimoderasi oleh *Good Corporate Governance*.